

**HUBUNGAN KONFORMITAS *PEER GROUP* DENGAN *QUARTER LIFE CRISIS*
PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI
JAKARTA**

Alvi Alhafizh Syachri

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
alvialhafizhs@gmail.com

Harry Handoko

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
harryhandoko224@gmail.com

Ivan Surya Pratama

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
ivanSP128@gmail.com

Zaelani Ramadon

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
zramadhan32gmail.com

Abstract

This research's objective is to determine and examine the relationship between peer group conformity and quarter-life crisis in students of the Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta. This research uses quantitative approach and purposive sampling technique with a sample of 100 students of the Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta with the criteria of being 20 to 25 years old. The instruments used in this research are the conformity scale and the quarter-life crisis scale. The data were then analyzed using the Pearson product-moment correlation with $P = 0.004$ and $r = 0.283$, which means the hypothesis is accepted. This means that the higher the conformity score, the higher the *quarter-life crisis* experienced by the students of the Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, and vice versa.

Keywords: conformity, peer group, quarter-life crisis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menguji hubungan konformitas *peer group* dengan *quarter-life crisis* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel 100 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta dan kriteria berusia 20 tahun sampai 25 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konformitas dan

skala *quarter-life crisis*. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan Pearson *product-moment correlation* dengan hasil $P = 0,004$ dan $r = 0,283$ yang berarti hipotesis diterima. Artinya semakin tinggi skor konformitas maka semakin tinggi *quarter-life crisis* yang dialami mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, dan begitu juga sebaliknya

Kata Kunci: konformitas, peer group, quarter-life crisis

Pendahuluan

Seorang individu dalam perkembangan hidupnya akan melalui beberapa tahapan menuju kedewasaan. Setiap tahap perkembangannya, akan memiliki tugas dan karakteristik berbeda. Salah satu tahap yang terpenting dalam perkembangan seorang individu adalah tahap peralihan dari remaja menuju dewasa. Pada masa dewasa awal, individu akan mengalami perkembangan yang kompleks terhadap dirinya. Pada masa ini individu akan mencari pemantapan kehidupan di masa depan. Individu sudah mempunyai tanggung jawab yang berbeda dan lebih besar tanggung jawabnya pada masa yang telah dilalui. Individu yang sudah mencapai status dewasa ditandai dengan bertanggung jawab kepada diri sendiri dan pengendalian emosi yang merupakan ciri khas seorang dewasa. Pada masa ini seseorang sudah mulai mengeksplorasi diri, mulai hidup terpisah dengan kedua orang tua, dan mulai mengimplementasikan sistem atau nilai-nilai yang sudah terinternalisasi di dalam diri.

Individu antara usia 18 tahun dan 25 tahun mengalami transisi dari masa remaja ke masa dewasa (Arnett, 2014). Banyak orang berpikir bahwa kedewasaan dimulai pada usia 20 tahun. Individu mungkin masih mengalami krisis transisi di usia akhir 20-an, terlepas dari usia aslinya, oleh karena itu rentang usia 18-29 tahun sering disebut masa transisi (Arnett, 2014). Setiap individu memiliki tuntutan yang berbeda dan semakin besar dibanding tahap sebelumnya, oleh karena itu individu melakukan eksplorasi di kondisi peralihan tersebut. Ketika dihadapkan dengan respons dan tuntutan lingkungan, individu akan merespons dengan berbagai cara. Ada beberapa orang yang bersemangat tentang prospek menemukan dan mengalami kehidupan di depan mereka, tetapi ada juga orang yang khawatir, gugup, tidak bahagia, dan percaya bahwa mereka tidak berguna (Nash & Murray, 2009). Beberapa orang mungkin tidak mengalami krisis ketika mereka mendekati masa dewasa awal atau usia 20-an, tetapi ini bisa menjadi periode yang menyenangkan untuk dilewatkan karena ada begitu banyak pilihan untuk mencoba aktivitas baru dan menemukan tujuan hidup yang lebih dalam. Individu juga akan mendapatkan keuntungan dari banyak pilihan yang tersedia, memiliki lebih banyak waktu untuk bergaul dan bergaul dengan teman-temannya, memiliki lebih banyak kesempatan

untuk mengeksplorasi perspektif dan perspektif yang lebih luas tentang kehidupan, merasa lebih bebas dari pengawasan orang tua, dan merasa tertantang secara intelektual oleh akademik tugas (Santrock & Halonen, 2010). Disisi lain, beberapa akan mengalami kekhawatiran dan takut saat mereka mencapai kedewasaan. Individu akan mengalami emosi negatif seperti ketakutan, kecemasan, kegelisahan, dan frustrasi selama ini. Ketika orang mempertimbangkan kekuatan mereka untuk mengendalikan kehidupan mereka saat ini, mereka akan mengalami emosi ini. Individu yang memasuki masa dewasa awal akan menghadapi beberapa harapan dan kesulitan dari lingkungan sekitarnya. Individu mungkin menjadi bingung tentang kewajiban dan tugas mana yang harus diterima dan dijalankan. Individu yang tidak dapat merespons dengan tepat terhadap lingkungan mereka sering terganggu oleh keadaan psikologis mereka. Individu yang tidak mampu merespons dan maju melalui tahapan perkembangan sebagai akibat dari berbagai masalah yang dihadapi, diperkirakan memiliki berbagai masalah psikologis, seperti perasaan bimbang dan kebingungan dalam menghadapi ketidakpastian, serta dapat mengalami krisis emosional atau yang biasa dikenal sebagai *quarter-life crisis* (Robbins & Wilner, 2001).

Robbins dan Wilner mengarakteristikan *quarter-life crisis* sebagai krisis identitas yang muncul sebagai akibat dari ketidaksiapan mereka selama masa transisi dari masa muda ke masa dewasa. Ketika seseorang sedang mengalami *quarter-life crisis*, mereka mungkin mengalami keragu-raguan dalam mengambil keputusan, merasa putus asa, memiliki persepsi diri yang buruk, merasa terjebak dalam situasi yang sulit, merasa gugup, sedih, dan memiliki kekhawatiran tentang hubungan interpersonal, dan lain-lain (Robbins & Wilner, 2001). Pada masa ini biasanya individu sudah mempunyai rencana kehidupan masa depan ketika memasuki masa dewasa. Individu sudah mempunyai gambaran kehidupan apa yang akan dilalui untuk merancang masa depannya terkait pendidikan akademis, karier, bahkan pernikahan. Tidak sedikit individu pada kelompok usia dewasa awal ini yang mengalami krisis dalam memenuhi rancangan masa depannya, hanya saja mereka tidak menyadari apa yang tengah mereka alami. Saat ini, *quarter-life crisis* juga diperparah oleh pandemi COVID-19, sehingga krisis yang dialami individu semakin parah karena ditambah permasalahan situasi pandemi.

Pada masa pandemi, mahasiswa yang sedang mengalami krisis semakin tertekan dan kebingungan karena merasa masalahnya semakin bertambah. Salah satunya di bidang

akademik ketika mengalami kesulitan belajar *online*, berjuang untuk menyelesaikan tugas akhir mereka selama pandemi ini atau kesulitan dalam mencari pekerjaan (Rahmania & Tasaufi, 2020). Selain itu, tindakan sosial seperti komunikasi dan interaksi yang biasanya dilakukan secara langsung atau tatap muka, saat ini digantikan oleh dunia maya atau media sosial. Masa pandemi seperti ini banyak orang melakukan berbagai cara agar tetap bisa menunjukkan eksistensinya di media sosial. Banyak orang butuh untuk diakui dan diterima karena itu mereka berusaha keras untuk bisa mencapainya. Tidak terkecuali di lingkungan mahasiswa, para mahasiswa saling membagikan pencapaiannya di media sosial sebagai bentuk dari pengungkapan diri di ranah sosial. Hal ini dapat menimbulkan krisis ke beberapa mahasiswa yang tidak bisa menunjukkan pencapaiannya juga di ranah sosial. Interaksi antar mahasiswa yang saling menunjukkan pencapaiannya membuat suatu koneksi khusus antar mahasiswa yang saling berlomba. Mahasiswa yang mempunyai pencapaian lebih bagus akhirnya menjadi kelompok referensi dalam setiap aktivitasnya bagi mahasiswa yang kurang pencapaiannya.

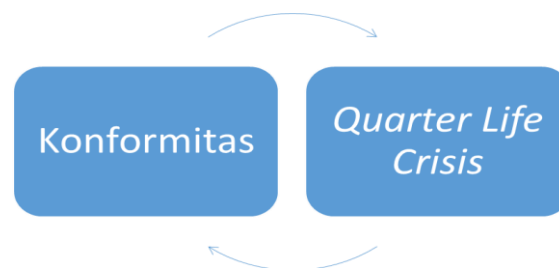
Menurut Mowen dan Minor (Mowen & Minor, 2002), kelompok referensi adalah kelompok yang berfungsi sebagai kerangka acuan bagi individu dalam mengambil keputusan pembelian atau konsumsi. Kelompok referensi ini memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan individu dan terkait dengan pengakuan kelompok terhadap anggotanya. Mahasiswa berusaha untuk menampilkan sesuatu yang terkesan "wah" dalam menunjukkan segala pencapaiannya untuk memperoleh suatu penerimaan dan pengakuan dari teman-teman yang menjadi kelompok referensinya. Hal tersebut membuat mereka merasa sensitif dan tersaingi sehingga mendorong mereka melakukan berbagai upaya agar tampilan diri sebagai mahasiswa sesuai dengan tuntutan komunitas sosial mereka (Fitriyani, Widodo, & Fauziah, 2013). Keinginan untuk memenuhi tuntutan tersebut juga mendorong mahasiswa untuk bekerja keras untuk mencapai suatu pencapaian, namun juga dapat membuat mahasiswa tertekan.

Menurut Robbins dan Wilner, orang yang mengalami *quarter-life crisis* biasanya juga mengalami *peer pressure* atau tekanan dari teman sejawat (Robbins & Wilner, 2001). Hal ini bisa disebabkan oleh membanding-bandingkan pencapaian dan penghasilan dengan teman sejawat atau *peer group* yang dimiliki dan terdapat kekhawatiran akan penilaian *peer group* terhadap keputusan yang diambil maupun kegagalan yang dihadapi. Sehingga orang yang sedang mengalami *quarter-life crisis* biasanya memiliki kecemasan tentang pandangan *peer group*nya terhadapnya. *Quarter-life crisis* juga biasanya terjadi saat seseorang meninggalkan lingkungan kuliah dan harus berpisah dengan *peer group*nya. Tekanan teman sebaya

menyebabkan orang menyesuaikan diri, menilai, percaya, atau berperilaku dengan cara yang konsisten dengan penilaian, keyakinan, atau tindakan kelompok (Engel, Blackwell, & Miniard, 2005). Robbins dan Wilner juga menjelaskan lebih lanjut bahwa bagi orang yang berusia dua puluhan saat lulus dari perguruan tinggi di abad ke-21, terdapat kemungkinan besar bahwa mereka akan mendengar tentang seseorang yang seusia mereka yang telah memulai perusahaannya sendiri dan memiliki penghasilan yang sangat tinggi (Robbins & Wilner, 2001). Mereka mungkin akan membaca tentang seseorang dari sekolah menengah yang telah menjadi terkenal misalnya menjadi bintang olahraga dan juga memiliki penghasilan yang tinggi. Kesadaran akan keberhasilan orang lain tersebut dapat memunculkan perasaan tidak nyaman. Akan muncul pikiran seperti “Dia sudah berhasil, mengapa saya tidak?” yang bisa menjadi sangat intens dan memunculkan rasa frustrasi. Perasaan untuk terus mengikuti kelompok referensinya akan membuat seseorang bekerja sangat keras dalam mengejar pencapaiannya. Kemudian ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran juga menghantui mereka dalam usaha mencapai resolusi. Ketakutan ini membuat stres dan trauma ketika seseorang gagal dalam mencapai resolusinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *konformitas peer group* terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Jakarta. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu (H0) tidak terdapat korelasi antara perilaku konformitas dengan *quarter-life crisis*, dan (H1) terdapat korelasi antara perilaku konformitas dengan *quarter-life crisis*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi bagi pengembangan ilmu di bidang Sosiologi dan akan menjadi sumber referensi dan referensi untuk penelitian masa depan terutama tentang hubungan konformitas dengan *quarter-life crisis*.

Gambar 1. Hipotesis Penelitian



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif meliputi proses pengumpulan, analisis, interpretasi, dan penulisan hasil penelitian (Creswell, 2003). Variabel-variabel pada penelitian kuantitatif biasanya dapat diukur pada suatu instrumen, sehingga teknik statistik dapat digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka. Data yang diperoleh akan diuji validitasnya baik melalui uji instrumen kuantitatif. Analisis kuantitatif akan digunakan sebagai dasar acuan uji hipotesis penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Jakarta. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik *sampling non-probability*. (Sudjana, 2005). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan atau kriteria responden telah berusia setidaknya 20 tahun dan memiliki *peer group*. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai 500 (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini diambil 100 mahasiswa yang berasal dari FIS Universitas Negeri Jakarta. Diharapkan 100 sampel ini bisa mewakili seluruh populasi yaitu mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu Konformitas *peer group* sebagai variabel independen (X) dan *quarter-life crisis* sebagai variabel dependen (Y). Myers menyebutkan bahwa konformitas adalah suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau belief yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai imajinasi dari diri individu disebut dengan konformitas. Individu tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti orang lain tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak (Myers, 2005). Variabel konformitas diukur dengan mengadaptasi skala yang dikembangkan oleh Sears. Menurut Sears dalam *Social Psychology* (Sears, Peplau, & Taylor, 2005) mengatakan bahwa konformitas ditandai dengan adanya tiga hal, yaitu:

1. Kekompakan Kelompok

Kekuatan yang dimiliki kelompok menyebabkan orang tertarik dan ingin menjadi anggota kelompok.

2. Kesepakatan Kelompok

Pendapat kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan yang kuat sehingga anggotanya harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

3. Ketaatan Kelompok

Tekanan atau tuntutan kelompok terhadap anggotanya membuat mereka melakukan tindakan yang tidak diinginkan.

Quarter-life crisis didefinisikan dengan menggunakan definisi dari Robbins & Wilner. Menurut Alexander Robbins dan Abby Wilner dalam: *Book Quarter-life crisis: The Unique Challenge of Life in Your Twenties.*, “*Quarter-life crisis* pada dasarnya adalah masa kecemasan dan ketidakpastian dan yang sering menyertai transisi ke masa dewasa” (Robbins & Wilner, 2001). *Quarter-life crisis* merupakan fenomena yang banyak dialami oleh orang dewasa muda di usia sekitar 20-an dan awal 30-an. Selanjutnya, variabel *Quarter-life crisis* diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan oleh Nash dan Murray. Nash dan Murray (Nash & Murray, 2009) membagi aspek *Quarter-life crisis* sebagai berikut:

1. *Hopes and Dreams*

Individu mempertanyakan bagaimana mereka menemukan gairah, kapan mereka melepaskan mimpinya, dan bagaimana jika saya tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan pada usia tertentu. Selain itu, juga menghadapi pemikiran mengenai bagaimana jika memulai dari awal, dan kapan waktu yang tepat untuk mereka membuat komitmen.

2. *Educational Challenges*

Pada masa dewasa awal individu menghadapi pemikiran apakah studi yang diikuti tepat mereka, apakah mereka dapat menyelesaikan studi kuliah mereka. Kemudian, memikirkan apakah pengalaman kuliah mereka dapat memenuhi semua pertanyaan penting mengenai harapan dan impian mereka untuk masa depan.

3. *Religion and Spirituality*

Individu dalam masa awal dewasanya mulai mempertanyakan bagaimana kondisi spiritualnya, seperti apakah pilihan agamanya sudah tepat, apakah mereka memerlukan keyakinan agama untuk menjadi orang yang bermoral, apakah orang tua akan kecewa jika mereka tidak tetap setia atau pindah keyakinan yang berbeda dari agama keluarga.

4. *Work-Life*

Pada masa dewasa awal individu harus menghadapi keragaman situasi kerja, aktivitas, dan perubahan pekerjaan selama hidup mereka. Mereka memikirkan, apakah jalur karier kurang linier, dan mereka lebih sering berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya.

5. *Home, Friends, Lovers, and Family*

Individu dalam masa awal dewasanya mulai mempertanyakan Mengapa begitu sulit untuk hidup sendiri tetapi juga begitu sulit untuk mempertahankan suatu hubungan? Apakah orang itu benar-benar "belahan jiwa"? Bagaimana saya tahu ketika saya jatuh cinta? Bagaimana saya menghindari perasaan terjebak dalam hubungan? Mengapa saya tidak dapat menemukan teman dekat yang bertahan lama?

6. Identity

Pengembangan identitas merupakan langkah penting dalam proses menjadi orang dewasa yang bangga, percaya diri dan membuat makna yang dapat mengubah jalan hidup dalam beberapa cara yang positif. Individu mempertanyakan esensi dari identitas diri mereka.

Kemudian, instrumen disebarakan menggunakan Google Form secara daring melalui Whatsapp dan Instagram kepada mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta. Hasil uji instrumen menunjukkan pada variabel konformitas didapat 14 dari 14 item valid dengan nilai r terendah 0,242 dan tertinggi 0,651 dengan nilai koefisien reliabilitas 0,750. Kemudian, pada variabel *quarter-life crisis*, 16 item dinyatakan valid dan sebanyak 1 item tidak valid. Item valid dalam variabel ini memiliki nilai r terendah 0,312 dan r tertinggi 0,741. Nilai koefisien reliabilitas variabel *quarter-life crisis* ini adalah 0,742. Pilihan jawaban kedua skala tersebut ditampilkan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1(sangat tidak sesuai), 2(tidak sesuai), 3(sesuai), dan 4(sangat sesuai).

Data kuantitatif yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan menggunakan program perhitungan statistik SPSS versi 24.

Hasil dan Pembahasan

Subjek pada penelitian ini adalah 100 mahasiswa yang berusia antara 20-25 tahun. Detail data demografi responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	37	37
• Perempuan	63	63

Usia		
• 20	51	51
• 21	40	40
• 22	6	6
• 23	1	1
• 24	2	2
Agama		
• Islam	91	91
• Kristen Protestan	6	6
• Kristen Katolik	3	3
• Hindu	0	0
• Buddha	0	0
• Konghucu	0	0
Program Studi		
• Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3
• Pend. Sejarah	4	4
• Pend. Geografi	11	11
• Pend. Agama Islam	3	3
• Pend. Sosiologi	5	5
• Pend. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4
• Hubungan Masyarakat	5	5
• Pariwisata	1	1
• Sosiologi	57	57
• Ilmu Komunikasi	6	6
• Geografi	1	1
Angkatan		

• 2020	28	28
• 2019	62	62
• 2018	9	9
• 2017	0	0
• 2016	1	1

Berdasarkan data demografi pada Tabel 1 dipaparkan data bahwa sebaran jumlah partisipan lebih besar perempuan dibandingkan laki-laki. Pada laki-laki sejumlah 37 orang (37%) sedangkan partisipan perempuan berjumlah 63 orang (63%). Adapun rentang usia partisipan yang bersedia terlibat dalam penelitian ini rata-rata berada pada rentang usia 18-25 tahun saat berada pada fase *quarter-life crisis* sesuai dengan tahapan usia perkembangannya, secara terperinci jumlah partisipan berusia 20 tahun sebanyak 51 orang (51%), 21 tahun sebanyak 40 orang (40%), 22 tahun sebanyak 6 orang (6%), 23 tahun sebanyak 1 orang (1%), 24 tahun sebanyak 2 orang (2%), dan 25 tahun sebanyak 2 orang (0,9%). Selanjutnya ada 3 jenis keyakinan yang dianut oleh partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu agama Islam sebanyak 91 orang (91%), Kristen Protestan sebanyak 6 orang (6%), dan Kristen Katolik sebanyak 3 orang (3%).

Responden pada penelitian ini berasal dari 11 program studi yang berada pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan sebanyak 3 orang (3%), Pend. Sejarah sebanyak 4 orang (4%), Pend. Geografi 11 sebanyak orang (11%), Pend. Agama Islam sebanyak orang 3 (3%), Pend. Sosiologi sebanyak 5 orang (5%), Pend. Ilmu Pengetahuan Sosial sebanyak 4 orang (4%), Hubungan Masyarakat sebanyak 5 orang (5%), Pariwisata sebanyak 1 orang (1%), Sosiologi sebanyak 57 orang (57%), Ilmu Komunikasi sebanyak 6 orang (6%), dan Geografi sebanyak 1 orang (1%). Kemudian responden berasal dari 4 angkatan, angkatan 2020 sebanyak 28 orang (28%), angkatan 2019 sebanyak 62 orang (62%), angkatan 2018 sebanyak 9 orang (9%), dan angkatan 2016 sebanyak 1 orang (1%).

Tabel 2. Distribusi Mean dari Skala Variabel

Interval	Kelas	Variabel	
		Konformitas <i>peer Group</i>	<i>Quarter-life crisis</i>
1,00-1,75	Sangat Rendah	1	0
1,76-2,50	Rendah	25	17
2,51-3,25	Tinggi	66	59

3,26-4,00	Sangat Tinggi	8	24
-----------	---------------	---	----

Responden dengan tingkat konformitas *peer group*, sangat rendah berjumlah 1 orang, rendah berjumlah 25 orang, tinggi berjumlah 66 orang, dan sangat tinggi berjumlah 8 orang. Kemudian, tidak ada responden dengan tingkat *quarter-life crisis* sangat rendah, jumlah responden dengan tingkat *quarter-life crisis* rendah sebanyak 17 orang, responden dengan tingkat *quarter-life crisis* tinggi berjumlah 59 orang, dan responden dengan *quarter-life crisis* berjumlah 24 orang.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi

	Total x dan Total y
Pearson Correlation	0,283
Sig. (2-tailed)	0,004

Berdasarkan tabel uji korelasi di atas, terlihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0,004. Karena nilai $P < 0,05$, kedua variabel tersebut dapat diartikan menunjukkan korelasi. Selain itu berdasarkan tabel tersebut, diketahui juga bahwa nilai korelasi Pearson (r) adalah 0,283, sehingga dapat dikatakan korelasi kedua variabel positif dengan hubungan korelasi rendah. Nilai korelasi yang berada pada rentang 0,2 hingga 0,399 menunjukkan hubungan atau korelasi yang rendah (Sugiyono, 2010). Nilai korelasi positif, maka menunjukkan bahwa jika salah satu variabel (x) naik atau meningkat maka variabel lainnya (y) akan meningkat juga. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan hubungan konformitas *peer group* dengan *quarter-life crisis* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta bersifat positif, artinya semakin besarnya konformitas *peer group* akan diikuti dengan tingginya tingkat *quarter-life crisis* pada sampel.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menguji hubungan konformitas *peer group* dengan *quarter-life crisis* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Dari hasil penelitian yang telah ditampilkan, maka dapat

disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu ada hubungan positif antara konformitas *peer group* dengan *quarter-life crisis* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Kesimpulan ini didasarkan dan diperkuat oleh hasil analisis korelasi *product moment* Pearson yang diperoleh dengan hasil nilai signifikansi 0,004 ($P < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi 0,283. Artinya semakin besar konformitas *peer group*, maka akan diikuti dengan peningkatan *quarter-life crisis* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Saran

1. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh informasi bahwa *quarter-life crisis* terjadi pada mayoritas responden terbukti dengan distribusi nilai rata-rata skala variabel yang tinggi. Oleh karena itu setiap perguruan tinggi dapat mempertimbangkan menyediakan layanan konseling untuk memfasilitasi kebutuhan mahasiswa.
2. Bagi pembaca yang sedang mengalami *quarter-life crisis* terutama dari kalangan mahasiswa ada baiknya tidak membanding-bandingkan diri terlalu berlebihan dan menjadikan prestasi kelompok teman sebagai motivasi untuk meraih keberhasilan.

Daftar Pustaka

- Afnan, A., Fauzia, R., & Tanau, M. U. (2020). *Hubungan Efikasi Diri dengan Stress pada Mahasiswa yang Berada Dalam Fase Quarter-Life Crisis*. Jurnal Kognisia, 3(1), 23-29.
- Agustin, I. (2012). *Terapi dengan Pendekatan Solution-Focused pada Individu yang Mengalami Quarter-Life Crisis*. Universitas Indonesia.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties*. Oxford University Press
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Engel, J.F., Blackwell, R.D., Miniard, P.W. (2005). *Consumer Behavior, 10th ed.*, South Western College Publishing, Cincinnati, Ohio

- Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). *Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Di Genuk Indah Semarang*. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 1-14.
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga, 90.
- Myers, D. G. (2005). *Social psychology; 8th edition*. New York: McGraw Hill
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). *Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa*. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 129-138.
- Nash, R. J., & Murray, M. C. (2009). *Helping College Students Find Purpose: The Campus Guide To Meaning-Making*. John Wiley & Sons.
- Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). *Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Genuk Indah Semarang*. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1-14
- Rahmania, F. A., & Tasaufi, M. N. F. (2020). *Terapi Kelompok Suportif untuk Menurunkan Quarter-Life Crisis pada Individu Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19*. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 1-16.
- Ramadhani, A. (2016). *Hubungan Konformitas dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Tidak Bekerja*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3).
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarterlife crisis: The unique challenges of life in your twenties*. Penguin.
- Permatasari, I. (2021). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Quarter-life crisis pada Dewasa Awal* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Santrock, J. W., & Halonen, J. S. (2010). *Your Guide to College Success: Strategies for Achieving Your Goals, Sixth Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Sears, D.O., Peplau, L.A., & Taylor, S.E. (2005). *Social Psychology (12th Edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alf.

